

***HUMAN INSTRUMENT DALAM PENELITIAN KUALITATIF:
SEBUAH KONSEP***

Oleh:

Cepi Safruddin Abd. Jabar

Hasil penelitian yang baik sangat ditentukan oleh banyak faktor. Sugiyono (2006: 250) menyatakan ada dua hal yang berpengaruh, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Sebagaimanapun menarik atau monumentalnya masalah yang dihadapi atau ada di tengah-tengah masyarakat tentu tidak akan ada artinya jika si peneliti tidak mampu mengungkap apa yang terjadi dalam fenomena itu. Instrumen penelitian merupakan tumpahan teori dan pengetahuan yang dimiliki si peneliti mengenai fenomena yang diharapkan mampu mengungkap informasi-informasi penting dari fenomena yang diteliti. Sedangkan efektivitas proses penggunaan instrumen tersebut akan sangat tergantung pada proses pengumpulan data yang nota bene menggunakan instrumen yang dibuat peneliti. Jadi bisa disimpulkan bahwa jika instrumen yang dibuat peneliti tak mampu menjangkau semua informasi penting akan fenomena yang diteliti, dan ditambah proses pengumpulan data yang tidak baik pula, bisa dibayangkan penelitian itu tidak akan menghasilkan apa-apa.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah si peneliti itu sendiri. Dengan kata lain, alat penelitian adalah peneliti sendiri. Kategori instrumen yang baik dalam penelitian kualitatif adalah instrumen yang memiliki pemahaman yang baik akan metodologi penelitian, penguasaan wawasan terhadap bidang yang

diteliti, kesiapan untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Hal ini dilakukan agar instrumen mampu menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Adalah tidak salah jika Sugiyono menyebutkan peran peneliti sebagai *key instrumen* dalam proses penelitian kualitatif jika kita mencermati instrumen dalam penelitian kualitatif di atas (2006:251).

Peran Peneliti dalam Penelitian Kualitatif

Sebelum melakukan penelitian kualitatif, peneliti harus melakukan tiga hal. Pertama, dia harus berpendirian seperti apa yang disiratkan oleh karakter paradigma naturalist. Kedua, peneliti harus mengembangkan tingkat keterampilan yang tepat sebagai instrumen manusia, atau alat untuk mengumpulkan dan menafsirkan data. Tiga, peneliti harus menyiapkan satu desain penelitian yang menggunakan strategi penyelidikan naturalistik (Lincoln dan Guba, 1985).

Glaser dan Strauss (1967) dan Strasuss dan Corbun (1990) menyarankan agar peneliti memiliki sensitivitas teoritis. Konsep ini tentu akan sangat berguna dalam rangka mengevaluasi keterampilan peneliti dan kesiapannya dalam melakukan penyelidikan kualitatif. Sensitivitas teoritis mengacu pada kualitas personal peneliti.

“Theoretical sensitivity refers to a personal quality of the researcher. It indicates an awareness of the subtleties of meaning of data. ...[It] refers to the attribute of having insight, the ability to give meaning to data, the capacity to understand, and capability to separate the pertinent from that which isn't.” (Strauss dan Corbin, 1990 hal 42).

Strauss dan Corbin percaya bahwa sensitivitas teoritis berasal dari sejumlah sumber, termasuk literatur profesional, pengalaman profesional, dan pengalaman pribadi. Kredibilitas laporan peneliti kualitatif tergantung pada tingginya kepercayaan pembaca pada kemampuan peneliti yang sensitif atas data dan kemampuannya membuat keputusan yang tepat di lapangan (Eisner, 1991; Patton, 1990).

Lincoln dan Guba (1985) mengidentifikasi karakteristik yang menyebabkan peneliti menjadi pilihan instrumen dalam penyelidikan naturalistik. Peneliti responsif terhadap petunjuk-petunjuk lingkungan, dan mampu berinteraksi dengan lingkungan, memiliki kemampuan untuk memahami situasi secara menyeluruh, mampu mengolah data secepat mungkin tersedia, dan mampu memberikan feedback dan verifikasi data, serta mampu menggali respon umum atau yang tak biasa.

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sangat kompleks. Selain sebagai perencana, ia juga bertugas sebagai pengumpul data, penafsir data, dan pada akhirnya juga ia harus berperan sebagai pelapor hasil penelitian itu sendiri. Ia adalah segalanya dari segala proses penelitian kualitatif.

Kedudukan peneliti dalam pengumpulan data dalam pengumpulan data memiliki peran yang sangat strategis. Dengan keunggulan fisik dan psikologisnya yang fleksibel, ia bisa memanfaatkan segala kemampuan fisik maupun psikologinya itu sebagai alat pengumpul data. Dalam dirinya, terkandung berbagai macam alat (instrument) pengumpul data yang lengkap. Indra penglihatan, rasa, raba, bau bisa digunakan untuk mengenali objek yang ada dihadapannya. Pikirannya bisa digunakan untuk

mengungkap hal-hal yang tak terdeteksi oleh keenam indra tubuhnya itu. Itulah keunggulan dari manusia (peneliti) sebagai instrumen.

Selain peran umum yang diterangkan diatas, ada beberapa peran spesifik dari peneliti dalam penelitian kualitatif, yakni:

- Teman
- Penulis buku
- Ilmuwan/ahli/guru
- Pelajar
- Pemrasaran/wakil masyarakat
- Kolaborator – partisipan membuat keputusan penelitian bersama peneliti.
- Banyak lagi.

Berkaitan dengan karakteristik manusia sebagai instrument, berikut adalah ciri-ciri umum dari manusia sebagai instrumen (Guba & Lincoln dalam Moleong, 2007:168-172) yaitu:

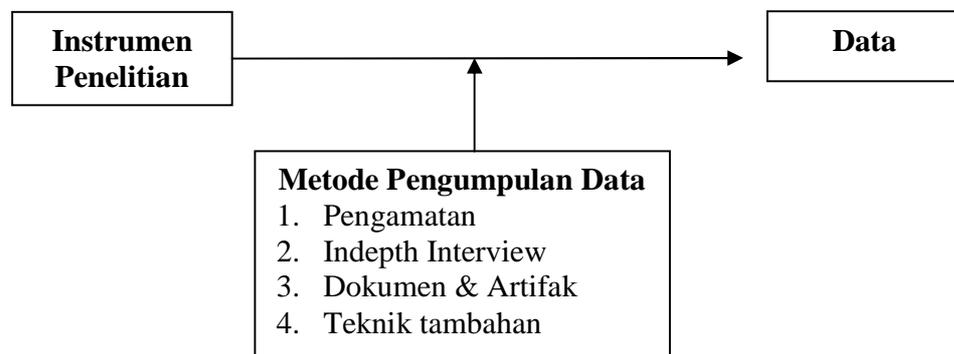
1. Responsif. Responsif terhadap lingkungan dan pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan dalam rangka mengeksplisitkan dimensi-dimensi kontekstual.
2. Dapat menyesuaikan diri. Ia dapat melebur dalam setiap situasi pengumpulan data sehingga dapat melakukan berbagai macam tugas pengumpulan data dalam saat yang bersamaan. Hal ini dilakukan karena ia memiliki daya perseptivitas, membedakan, dan adanya naluri dalam dirinya.
3. Menekankan pada keutuhan. Lapangan penelitian bagi peneliti merupakan satu kesatuan yang utuh. Ia memandang diri dan sekelilingnya sebagai sesuatu yang nyata, benar, dan mempunyai arti.
4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan. Dalam melakukan proses pengumpulan data, peneliti juga telah

dibekali dengan pengetahuan dan latihan-latihan yang diperlukan.

5. Memproses data secepatnya. Data yang diperoleh secepatnya diolah, disusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya itu, mermuskan hipotesis kerja sewaktu di lapangan, dan mengeteskannya kembali pada respondennya.
6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan. Ia memiliki kemampuan untuk menjelaskan hal yang tak dipahami oleh responden atau subjek penelitian. Kemampuan mengikhtisarkan digunakan dalam rangka mengecek kembali keabsahan data dan memperoleh persetujuan dari informan, dan tentunya akan memberikan pula peluang bagi responden untuk mengemukakan hal yang belum diungkap.

Hubungan Instrumen (Peneliti) dan Pengumpulan Data

Hubungan antara instrumen dengan metode pengumpulan data digambarkan berikut ini:



Data yang digali guna menjawab fokus permasalahan didapat melalui sejumlah metode, yaitu:

1. Pengamatan,
2. *Indepth-interview*,
3. Dokumen dan Artivak, dan
4. Teknik tambahan.

Data yang akan diambil dengan metode pengumpulan diatas, diperoleh dengan adanya sebuah instrumen. Dalam penelitian kualitatif, semua metode yang digunakan (mulai dari 1 - 4) menggunakan instrumen yang sama, yaitu peneliti itu sendiri.

Ciri dari pengolahan data dalam penelitian kualitatif adalah:

1. Data dikumpulkan tanpa instrumen seperti dalam penelitian kuantitatif.
2. Data muncul dalam bentuk kata-kata.
3. Bukan keputusan a priori alam penyajian data; tergantung pada data yang terkumpul.
4. Data bisa berbentuk macam-macam, bisa catatan lapangan, dokumen, catatan interview, rekaman tape, dan artifak.
5. Tabulasi dibatasi untuk membantu pengenalan pola, digunakan untuk mendukung pemaknaan kualitatif.
6. Makna diambil dari strategi kualitatif yang digunakan.

Untuk lebih memaknai peran peneliti sebagai instrumen penelitian, alangkah baiknya kita membahas lebih jauh peranan peneliti dalam metode pengumpulan data.

1. Metode Pengamatan

Metode pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-

hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.

Berikut adalah bentuk-bentuk pengamatan yang dilakukan peneliti sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif:

Pengamatan Biasa. Parsudi Suparlan (dalam Patilima, 2005: 70) menyatakan bahwa dalam pengamatan biasa peneliti tidak diperbolehkan terlibat dalam hubungan-hubungan emosi-emosi pelaku yang menjadi sasaran penelitian.

Pengamatan Terkendali. Dalam jenis ini, Parsudi Suparlan (dalam Patilima, 2005: 71) menyatakan bahwa para pelaku yang akan diamati dalam pengamatan, diseleksi dan kondisi-kondisi yang dalam ruang atau tempat kegiatan pelaku diamati dan dikendalikan oleh si peneliti.

Participant Observation. Merupakan teknik berpartisipasi yang sifatnya interaktif dalam situasi yang alamiah dan melalui penggunaan waktu serta catatan observasi untuk menjelaskan apa yang terjadi. Maleong (2007: 164) melengkapi definisi ini, bahwa observasi partisipan, yang dalam istilah Maleongnya adalah pengamatan berperan serta, adalah "...pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun. Kemudian Bogdan (dalam Maleong, 2007: 164) juga melengkapi bahwa observasi partisipan adalah penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan

lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berjalan tanpa gangguan.

Dalam observasi partisipan, ada banyak kategori peran partisipan yang terjadi dilapangan penelitian kualitatif, yaitu:

1. Peranserta lengkap. Pengamat dalam hal ini menjadi anggota penuh dari kelompok teramati. Ia akan memperoleh informasi apapun yang dibutuhkan, termasuk yang dirahasiakan.
2. Peranserta sebagai pengamat. Peneliti berperan sebagai pengamat (fly on the wall). Kalaupun ia menjadi anggota, ia hanya berpura-pura saja, tidak melebur secara fisik maupun psikhis dalam arti yang sesungguhnya.
3. Pengamat sebagai pemeranserta. Pengamat yang secara terbuka oleh umum bahkan mungkin ia atau mereka disponsori oleh subjek. Karena itu segala macam informasi akan mudah diperolehnya.
4. Pengamat penuh. Kondisi ini biasanya kedudukan antara pengamat dengan teramati dipisah oleh satu dinding pemisah yang hanya meneruskan informasi satu arah saja. Subjek tidak merasa sedang diamati.

Field Observation. Teknik ini merupakan cara yang paling fundamental. Catatan lapangan memuat laporan dan saksi mata mengenai kegiatan subjek/kejadian sehari-hari berikut setting yang melingkupinya. Hasil dari observasi lapangan adalah penjelasan detail dari kejadian, orang, tindakan, dan semua objek yang ada dalam setting penelitian. Observasi lapangan digunakan dalam

pengumpulan data interaktif, sama seperti observasi partisipan dan wawancara mendalam. Dulu, observasi digunakan untuk menggali wilayah-wilayah yang menjadi kajian khusus peneliti tentang lapangan. Digunakan untuk mengkaji detil, dan mencari bentuk/pola perilaku dan hubungan. Sekarang, selain mengamati keadaan lingkungan, hal-hal yang sifatnya ekspresi dari psikologis informan seperti bahasa tubuh, dan ekspresi wajah interviewee juga dicatat dalam rangka menafsirkan data verbal.

Catatan yang dibuat di lapangan berbeda arti dengan catatan lapangan. Catatan yang dibuat dilapangan adalah berupa coretan-coretan yang menggambarkan *clues* terhadap topik terpilih. Bisa berupa kata-kata kunci, frasa, pokok isi pembicaraan, atau pengamatan, gambar, sketsa, sosiagram, diagram, dan lainnya. Catatan ini hanya berguna untuk perantara dari apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba. Catatan yang dibuat di lapangan itu kemudian dilengkapi secepatnya sehingga berupa narasi. Dan narasi itulah yang disebut dengan catatan lapangan.

Catatan lapangan berbentuk format yang terdiri dalam halaman depan dan halaman-halaman lanjutan dari deskripsi dan refleksi atas fenomena yang dihadapi peneliti di lapangan.

Halaman pertama berisikan judul informasi yang dijarah, waktu pengambilan dan penyusunan catatan lapangan, tempat, dan nama subjek penelitian. Jika format masih mampu memuat informasi tambahan, maka untuk menghemat ruang, di bawah identitas catatan, kita bisa langsung menumpahkan deskripsi fenomena yang

kita teliti serta tanggapannya. Jika tidak mampu memuat semua catatan, maka dibuat halaman baru.

Seperti tersirat dalam pembahasa di atas, isi dari catatan lapangan terdiri dari bagian deskripsi (paparan), dan refleksi. Bagian ini merupakan bagian terpanjang yang berisikan semua peristiwa dan pengalaman yang didengar dan dilihat, ataupun dirasakan oleh peneliti yang dicatat secara lengkap dan objektif. Bagian deskripsi ini terdiri dari gambaran diri subjek, rekonstruksi dialog, catatan peristiwa khusus (*anecdotal record*) dan perilaku pengamat.

Bagian reflektif berisikan spekulasi, perasaan, masalah, ide, sesuatu yang mengarahkan, kesan, dan prasangka. Catatan itu berisi pula sesuatu yang diusulkan untuk dilakukan dalam penelitian yang akan datang, dan juga berarti pembetulan atas kesalahan dalam catatan lapangan. Struktur refleksi terdiri dari refleksi atas analisis, refleksi atas metode, dilema etik dan konflik, kerangka berpikir peneliti, dan klarifikasi.

Dalam metode pengumpulan data melalui pengamatan, ada satu teknik yang perlu dipertimbangkan. Yaitu PRA (*Participatory Rapid Assessment*). Metode ini merupakan metode yang relatif baru dalam penelitian pendidikan di Indonesia. Ia lebih dikenal dalam penelitian di bidang pembangunan kewilayahan terutama di pedesaan, yang karakteristik kebersamaan informan lebih kompak bila dibanding di kota.

Kaitannya dengan peran peneliti sebagai instrumen dalam metode pengamatan, ada beberapa hal yang harus dilakukan peneliti, yaitu:

- Mengerahkan semua potensi fisik dan psikologis secara bersama-sama untuk menggali data.
- Melakukan aktivitas-aktivitas pengumpulan data dengan waktu yang bersamaan.
- Bisa mengendalikan partisipan.
- Merekam segala hal yang berkaitan dengan fokus penelitian sampai dengan hal yang paling detil.
- Membuat laporan dan saksimata segala kegiatan subjek/kejadian sehari-hari berikut setting yang melingkupinya secara detil.
- Menterjemahkan semua ekspresi fisik dan psikologis partisipan.
- Membangun semangat berpartisipasi.

2. In-Depth Interview

Seringkali memiliki karakteristik yang ditandai dengan percakapan dengan tujuan tertentu. Para peneliti menggunakan petunjuk umum wawancara atau protokol yang dihadapkan mampu melingkupi satu topik yang luas. Penginterview bisa membentuk konteks interview dengan memfokuskan topik penting atau kajian. Ia akan mendorong informan untuk membicarakan detil setiap topik tersebut.

Wawancara dimaksudkan untuk mengkonstruksi orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh orang lain. Wawancara dikelompokkan kedalam tiga bentuk;

informal, menggunakan petunjuk umum, dan wawancara baku terbuka (Patton, 1980: 197).

Wawancara informal adalah wawancara yang terjadi dalam keadaan biasa, wajar, dan pertanyaannyapun berjalan seperti biasa dalam keseharian, termasuk jawabannya. Kadang, si terwawancara tidak mengetahui bahwa ia sedang diwawancara.

Wawancara menggunakan petunjuk umum. Jenis ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok yang dirumuskan dan tak perlu secara berurutan dilontarkan pada interviewee.

Wawancara baku terbuka adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-kata, dan cara penyajiannyapun sama untuk setiap responden. Hal ini dilakukan agar deviasi atas tanggapan pertanyaan bisa dipersempit.

Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2007: 188) menggolongkan wawancara kedalam wawancara oleh tim atau panel, wawancara terselubung dan terang-terangan, wawancara riwayat secara lisan, dan wawancara terstruktur dan tak terstruktur.

Wawancara oleh tim panel berarti wawancara dilakukan tidak hanya oleh satu orang tapi oleh dua atau lebih pewawancara.

Wawancara terselubung adalah wawancara yang dilakukan tanpa sepengetahuan si interviewee. Sedangkan **wawancara terang-terangan** adalah wawancara yang dilakukan atas persetujuan dan dia mengetahui bahwa dirinya sedang diwawancara.

Wawancara riwayat secara lisan. Adalah wawancara terhadap orang-orang yang pernah membuat sejarah atau membuat karya ilmiah besar, sosial, dan pembangunan, perdamaian serta lain sebagainya. Maksudnya adalah untuk mengungkap riwayat hidup, pekerjaannya, kesenangannya, ketekunannya, pergaulannya, dan lain-lain.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan dengan jadwal/susunan yang ketat melalui protokol. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang terbebas dari interupsi dan arbitrer. Digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku. Adapun bentuk-bentuk pertanyaan yang baku dalam wawancara adalah berjenis:

1. Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau perilaku.
2. Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat atau nilai.
3. Prtanyaan yang berkaitan dengan perasaan.
4. Pertanyaan tentang pengetahuan.
5. Pertanyaan yang berkaitan dengan indera.
6. Pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang atau demografi.

Urut-urutan lontaran pertanyaan bisa dalam tiga bentuk; yaitu bentuk cerobong, cerobong terbali, dan kuintamensional. Bentuk cerobong adalah pertanyaan yang dimulai dari hal-hal yang sifatnya umum kemudian semakin berkembang ke pertanyaan yang sifatnya khusus (pola deduktif). Sedangkan cerobong terbalik adalah pertanyaan pola induktif. Dimulai dari hal yang sifatnya khusus kemudian dikerucutkan ke hal yang sifatnya umum.

Cara kuitamensional adalah cara memfokuskan pertanyaan dari dimensi kesadaran deskriptif menuju dimensi afektif, perilaku, perasaan, atau sikap.

Dalam kegiatan wawancara, hal yang harus dilakukan peneliti sebagai instrumen adalah:

- Membangun protokol umum wawancara.
- Mengkonstruksi orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian.
- Dalam konteks tertentu, memerankan diri sebagai mata-mata.

3. Documents and Artivaks.

Dokumen adalah catatan mengenai berbagai kejadian dimasa lalu yang ditulis atau dicetak, seperti surat, catatan harian dan dokumen lainnya yang relevan. Dalam perkembangan terakhir, orang membedakan istilah dokumen dengan rekaman. Rekaman adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting (Guba & Lincol dalam Moleong, 2007: 216). Dokumen sangat bermanfaat dalam analisis konsep dan studi yang bersifat historis.

Artivaks adalah obyek material dan simbol dari kejadian masa lalu dan saat ini, kelompok, orang, atau organisasi. Dengan kata lain, artivaks adalah segala sesuatu yang dihasilkan atas kecerdasan manusia.

Dokumen terdiri dari dua jenis, pribadi dan resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis

tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Dari dokumen pribadi, peneliti bisa mengumpulkan data mengenai situasi sosial, dan arti berbagai faktor yang ada di sekitar subjek penelitian yang tereksplisit maun implisitkan dalam dokumen pribadi tersebut. Terangkum dalam dokumen pribadi adalah:

1. Buku Harian.
2. Surat Pribadi. Dan
3. Otobiografi.

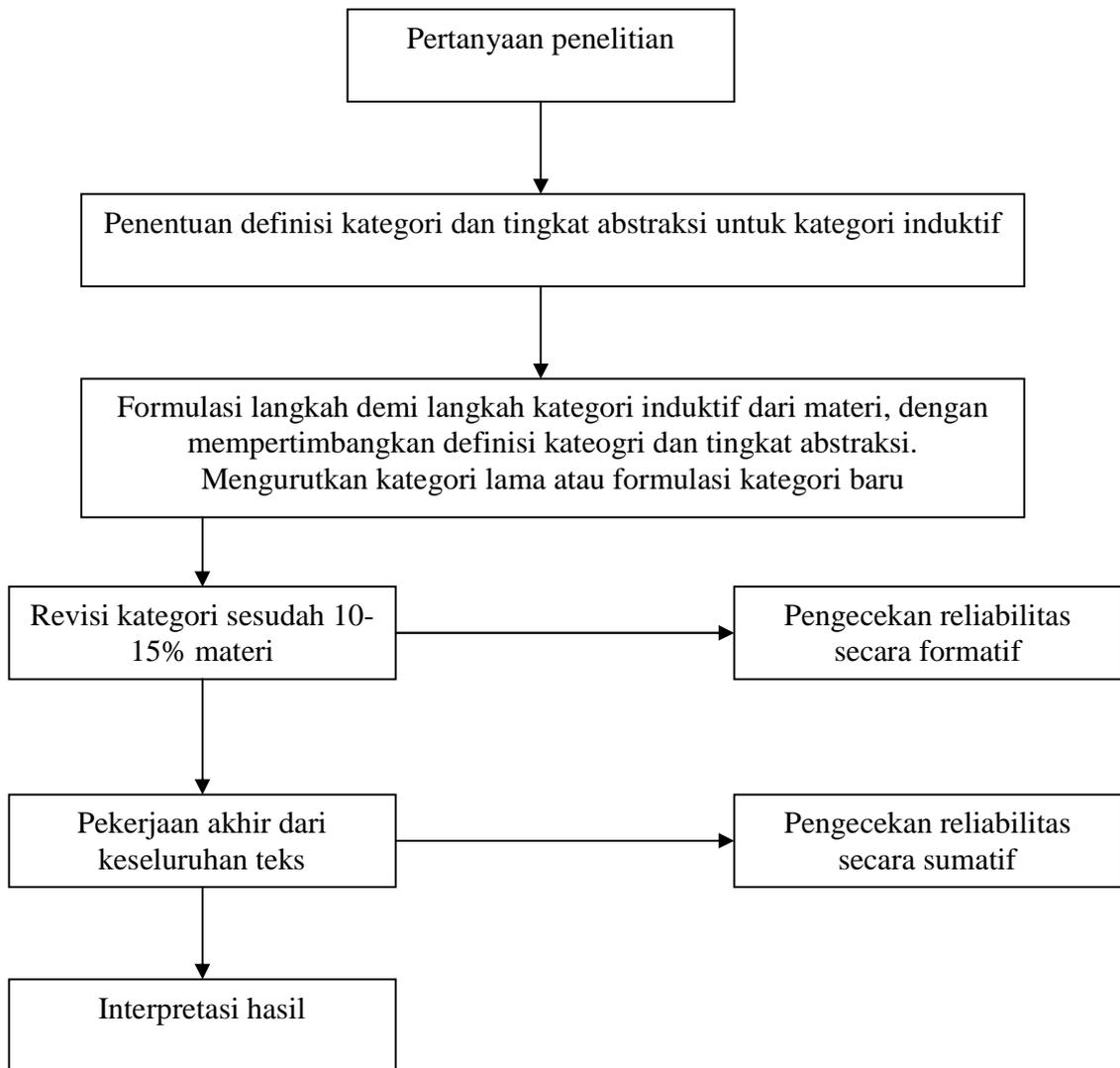
Dokumen resmi terdiri dari dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan yang berlaku bagi pihak intern. Termasuk dalam dokumen internal adalah risalah atau laporan rapat, keputusan pimpinan, dan lain sejenisnya. Dokumen seperti ini dapat menyajikan informasi mengenai keadaan, aturan, disiplin, dan dapat menunjukkan perilaku orang-orang, khususnya para pemegang kebijakan.

Dokumen eksternal terdiri bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Dokumen eksternal dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk mengkaji konteks sosial, kepemimpinan, dan lain-lain.

Teknik Mempelajari Dokumen Melalui Analisis Konten

Teknik yang paling umum untuk mempelajari dokumen adalah analisis konten (Kajian isi). Kajian isi digunakan untuk mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi sehingga dapat ditarik kesimpulan atasnya.

Mayring mengenalkan beberapa langkah yang bisa diikuti dalam melakukan analisis kontent, yaitu:



Dalam metode pengumpulan data dengan dokumen dan artitvak, aktivitas instrumen/peneliti bisa dirangkum dalam kegiatan di bawah ini:

- *Exploring*. Peneliti harus menggali dan mencari data-data atau bukti-bukti peninggalan (artivak) yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, perlu kejelian fisik dan pengetahuan

peneliti dalam menggali dokumen dan artivak yang diharapkan dapat memberikan informasi bermakna.

- *Scanning.* Setelah dokumen dan artivak terkumpul, kemampuan peneliti dalam menelaah secara cepat hal-hal yang terpancar dari dokumen dan artivak itu secara efektif dan efisien. Selain menjaga faktor kerahasiaan dan keawetan dari sumber data tersebut, juga bisa menghemat waktu dan tenaga jika dihadapkan dengan setting sumber dan kompleksitasnya.
- *Organizing.* Dokumen dan artivak (setelah dikonversi dalam bentuk yang lebih interaktif dan fleksibel) kemudian disusun berdasarkan urutan kepentingan penelitian. Dalam mengatur, kita bisa menggunakan teknik kategorisasi berdasarkan parameter-parameter tertentu. Penyusunan sumber data dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menafsirkan temuan-temuan yang bisa digali dari kedua sumber tersebut.
- *Interpreting.* Data fisik ataupun yang terdokumentasi yang terkumpul kemudian ditafsirkan. Disini peran sensitivitas teoritis dari peneliti digunakan. Ia harus mampu membaca simbol yang terkandung dalam setiap petunjuk, grafik, ataupun tampilan visual lainnya dalam data fisik. Menterjemahkan kata, frase (puak kata), paragraf, sampai dengan teks secara utuh ke dalam makna yang sebenarnya ingin diungkapkan oleh data tersebut.
- *Analyzing.* Kegiatan ini juga mengandalkan sensitivitas teoritik peneliti. Hasil penafsiran kemudian diurai kedalam term yang lebih mudah dipahami, dibandingkan, dan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian.

4. *Supplementary Techniques*

Peneliti kualitatif menggunakan berbagai macam teknik-teknik tambahan untuk mendapatkan temuan-temuan yang kredibel. Teknik ini adalah pendekatan yang dipilih untuk membantu menafsirkan, mengelaborasi atau kolaborasi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokument, dan artivak. Seperti contoh penggunaan film atau slide dan teknik visual lainnya. Ada juga teknik kelompok wawancara, kelompok fokus (*focus group*), menggambar, dan survey.

Wawancara kelompok sebagai suatu yang membatasi pada situasi dimana kelompok yang dibangun cukup kecil untuk membangun diskusi diantara sesama anggotanya. Selain itu, wawancara secara kelompok juga bermanfaat bagi penggalian data secara utuh dan mendalam.

Kelompok fokus menyiratkan adanya suatu situasi dimana pewawancara bertanya pada anggota kelompok dengan pertanyaan yang sangat khusus tentang topik sesudah hasil penelitian sementara dilaksanakan. Kreuger (dalam Moleong, 2007: 227) menyatakan bahwa kelompok fokus adalah diskusi yang dirancang untuk memperoleh persepsi dalam kondisi yang permisif dan tidak menekan. Patilima (2005: 76) menyiratkan bahwa dalam diskusi kelompok terfokus ini kegiatan dipandu oleh seorang fasilitator dan seorang notulen dengan peserta seluruh informan penelitian.

Metode menggambar merupakan salah satu teknik penelitian yang digunakan untuk mendapatkan gambar mengenai lingkungan yang terkait dengan pelaku. Gambar dalam pengumpulan data kualitatif dimaksudkan sebagai alat bantu dalam melakukan wawancara semi terstruktur dan diskusi kelompok terfokus. Teknik

ini akan sangat membantu peneliti dalam memperdalam pengungkapan data dan informasi yang kurang terungkap melalui teknik lain. Selain itu, gambar juga diharapkan menjadi alat bagi informan untuk mengekspresikan diri mereka, berbagi pengetahuan , dan pengalaman mengenai lingkungan mereka.

APPENDIX:

**Field Observasi dengan Metode PRA
(Participatory Rapid Assessment)**

Metode PRA ini relatif “belum dikenal dalam penelitian pendidikan” di Indonesia, apalagi dibidang yang lebih spesifik administrasi/manajemen pendidikan. Istilah PRA merupakan turunan dari metode yang lebih spesifik, RRA (*Rural Rapid Assesment*) dan PRA (*Partisipasi Rural Assesment*), yang dalam perkembangan selanjutnya istilah-istilah baru yang metodologinya sama bermunculan, seperti *Rapid Assesment Procedure* (RAP), *Partisipatory Appraisal Learning Methode*, PALM) dan banyak lagi. RRA dan PRA dikenal pada akhir tahun 1970-an. Metode/teknik ini merupakan turunan dari berbagai pendekatan disiplin ilmu dan pelbagai tradisi komunikasi dan pengambilan keputusan dalam masyarakat. Metode ini bermula dari penelitian sistem pertanian dan analisis agrosistem. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya diterapkan dalam meneliti situasi pembangunan pedesaan.

Penelitian ini menekankan suatu reorientasi antara mereka yang datang dari luar (peneliti) dengan orang dalam yang merupakan subjek penelitian. Dalam operasionalisasinya, metode ini lebih menekankan proses saling belajar yang menggantikan studi satu arah ‘mengapa dan bagaimana’ (*transfer of know-how*). PRA membawa peneliti untuk belajar dengan biaya yang sangat efektif mengenai kondisi lapangan, di sisi lain, para informan dimungkinkan dalam metode ini untuk mengungkapkan dan menganalisis situasi mereka sendiri, dan secara optimal merencanakan dan melaksanakan tekad untuk memperbaiki proses/fenomena yang

terjadi di sekitar mereka. Teknik dan alat yang digunakan dalam metode PRA mencakup metode penelitian ilmu-sosial yang telah mapan, tapi lebih penting lagi adalah seperangkat teknik komunikasi dan pengumpulan data yang partisipatoris.

Metode PRA bermanfaat bagi banyak tujuan. Bisa digunakan untuk 1) Mengumpulkan data dan informasi, 2) Menganalisis informasi, 3) mengumpulkan dan menganalisis data, dan 4) komunikasi.

Mikkelsen (1995: 78) mengemukakan katalog metode PRA sebagai berikut:

Sumber sekunder	Dokumen, statistik, laporan, bukti, arsip, foto udara, dan peta
Sifat penelitian	Langsung
Indikator kunci	Indikator lokal, nasional, dan global Indikator objektif dan kinerja
Wawancara semi terstruktur	Pejabat/individu kunci Kelompok fokus, baik homogen maupun campuran.
Pengukuran	Rangking Skoring Matriks
Deskripsi grafik	Peta sosial dan sumber-sumber Peta topik dan tema Peta sensus dan model-model Transektoral
Jenis diagram	Hubungan kausalitas dan arus Garis waktu dan analisis trend Diagram musiman Profil kegiatan rutin Diagram venn
Studi kasus	Kisah hidup, lisan ataupun tulisan dari tokoh
Media ekspresi Informan	Drama, sandiwara, dan role play, atau gestur
Validasi data	Triangulasi data

REFERENSI

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods.* Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Eisner, E. W. (1991). *The enlightened eye: Qualitative inquiry and the enhancement of educational practice.* New York, NY: Macmillan Publishing Company.
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The discovery of grounded theory.* Chicago, IL: Aldine Publishing Company.
- Guba, E. G. (1978). *Toward a methodology of naturalistic inquiry in educational evaluation. Monograph 8*. Los Angeles: UCLA Center for the Study of Evaluation.
- Hoefl, M.C. (1997) *Choosing Qualitative Research: a Primer for Technology Education Researcher.* Journal Technology of Education. Volume 9 No. I, Fall 1997. <http://www.scholar.lib.vt.edu>
- Jacob, E. (1988) *Clarifying Qualitative Research: A Focus on Tradition*. Educational Researcher, Januari-Februari 1998.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry.* Beverly Hills, CA: Sage Publications, Inc.
- Maxwel, J.A. (2004) *Causal Explanatation, Qualitative Research, and Scientific Inquiry in Education*. Eduational Researcher, Vol. 33 No. 2 hal 3-11. Maret 2004.
- McMillan J.H. & Schumacher, S. (2001) *Research in Education. A Conceptual Introduction*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Mikkelsen, B. (1995) *Methods for Development Work and Research: A Guide for Practitioner*. New York: Sage Publication, Inc.
- Moleong, L. J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oldfather, P. & West, J. (1994) *Qualitative Research as Jazz. Educational* Researcher. November 1994.
- Patilima, H. (2005) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods* (2nd ed.). Newbury Park, CA: Sage Publications, Inc.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques.* Newbury Park, CA: Sage Publications, Inc.

Sugiyono (2005) “Memahami Penelitian Kualitatif”. Bandung:
Alfabeta.
----- (2006) “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”.
Bandung: Alfabeta.